

**POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN NARAPIDANA
KHUSUS ANAK KELAS II KOTA
PALANGKA RAYA**



**OLEH :
RUSVIANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PALANGKA RAYA
2021 M/1442 H**

**POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN NARAPIDANA
KHUSUS ANAK KELAS II KOTA
PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Rusviana

NIM : 1601112047

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021 M / 1442 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rusviana
Nim : 1601112047
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 08 Januari 2021
Yang Membuat Pernyataan



Rusviana

NIM. 160 111 2047

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus
Anak Kelas II Kota Palangka Raya
Nama : Rusviana
Nim : 16011120847
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata I (S1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk
disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Palangka Raya.

Palangka Raya, 08 Januari 2021

Pembimbing I

Drs. Fahmi, M.Pd
NIP. 19560520 199003 1 003

Pembimbing II

Surawan, M.S.I
NIP. 19841006 201809 0 322

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Sri Hidayati, M.A
NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi An.
Rusviana

Palangka Raya, 08 Januari 2021

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya

di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Rusviana
NIM : 1601112047
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JENJANG : STRATA SATU (S.1)
Judul : POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN NARAPIDANA
KHUSUS ANAK KELAS II KOTA PALANGKA RAYA

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Drs. Fahmi, M.Pd
NIP. 19560520 199003 1 003

Pembimbing II

Surawan, M.S.I
NIP. 19841006 201809 0 322

Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari anak-anak yang terpidana dan berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya bahwasannya anak-anak yang terpidana masih perlu perhatian dan sangat penting dalam menumbuhkan pembinaan keagamaan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya? 2) Apa tujuan dari Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya? 3) Apa saja materi yang diberikan terhadap Narapidana Anak Kelas II Kota Palangka Raya? 4) Apa saja metode yang diberikan terhadap Narapidana Anak Kelas II Kota Palangka Raya? 5) Apa saja metode yang diberikan terhadap Narapidana Anak Kelas II Kota Palangka Raya? Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil dari Pola Pembinaan Narapidana Khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu Subjek dalam penelitian ini terdiri dari: 3 orang Penyuluh Agama, 2 orang seksi bimbingan dan kemasyarakatan, kepala LPKA dan 6 orang anak. Keabsahan data yang digunakan adalah Triangulasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah Triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tentang Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus Anak Kelas II kota Palangka Raya dalam prosesnya maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:1. Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus Anak kelas II Kota Palangka Raya merupakan bantuan spiritual yang sudah berlangsung sejak anak berada dalam masa binaan dan kegiatan ini dilakukan selama 2 kali pertemuan pada hari Selasa dan Rabu dimulai pukul 09.00-12.00 wib. 2. Tujuan adanya pembinaan keagamaan yaitu mendidik, memberi bimbingan mental spiritual melalui pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna dan selaras pada ajaran agama dan norma.3. Materi yang dimuat dalam Pola Pembinaan Keagamaan berkaitan dengan membaca Al-Quran, akidah akhlak, dan fiqih Ibadah. 4. Metode yang sering digunakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) berupa metode ceramah, klasikal dan privat. 5. Media yang digunakan dalam proses pembinaan berupa kitab Al-Quran, Iqro dan buku Panduan Tata Cara Sholat.

KATA KUNCI: Keagamaan, Narapidana, Pembinaan, Pola.

The Pattern of Religious Guidance for Class II Special Prisoners in Palangka Raya City

ABSTRACT

This research was based on the children who were convicted and were in the Class II Special Development Institution for Children of Palangka Raya City, that children who were convicted still needed attention and were very important in fostering religious guidance. The formulation of the problems in this research are: 1) What is the Pattern of Religious Development for Class II Special Prisoners in Palangka Raya City? 2) What is the purpose of the Religious Development of Class II Special Prisoners for Children in Palangka Raya City? 3) What materials are provided to Class II Child Prisoners in Palangka Raya City? 4) What methods are given to Class II Child Prisoners in Palangka Raya City? 5) What methods are given to Class II Child Prisoners in Palangka Raya City? So that this study aims to describe and analyze the results of the Pattern of Special Prisoners for Class II Children of Palangka Raya City.

This type of research used is a descriptive qualitative approach. The data collection techniques used were observation, interview and documentation. The data sources used were the subjects in this study consisted of: 3 Religious Instructors, 2 people in the guidance and community section, the head of the LPKA and 6 children. The validity of the data used was triangulation and the data analysis technique used was source triangulation.

Based on the results of research that has been carried out, regarding the Pattern of Religious Guidance for Class II Special Prisoners of Palangka Raya City in the process, the researchers concluded as follows: 1. The pattern of Religious Guidance for Special Prisoners for Class II Children of Palangka Raya City is a spiritual aid that has been going on since the child is in the foster period and this activity is carried out for 2 meetings on Tuesday and Wednesday starting at 09.00-12.00 WIB. 2. The purpose of religious guidance is to educate, provide mental-spiritual guidance through experience and provide supervision to children so that later they become useful and aligned people with religious teachings and norms. 3. The material contained in the Pattern of Religious Guidance is related to reading the Koran, akidah morals, and fiqh of worship. 4. The methods often used in the Special Guidance Institute for Children (LPKA) are lecture, classical and private methods. 5. The media used in the coaching process are Al-Quran, Iqro and Guide to Prayer Procedures.

KEY WORDS: Religious, Prisoners, Formation, Pattern.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya”. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah memberikan bimbingan dari alam kegelapan menuju Islam yang penuh dengan cahaya keimanan dan tali kasih sesama umat.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak baik berupa dorongan, bimbingan serta arahan yang diberikan kepada peneliti dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca lainnya. Kemudian dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Terima kasih peneliti haturkan atas segala sarana dan prasarana yang disediakan untuk kami selama kuliah di IAIN Palangka Raya. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan dalam memimpin IAIN Palangka Raya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian.

3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasyah skripsi.
4. Ibu Sri Hidayati, M. A sebagai Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah mengesahkan judul Skripsi penulis.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil. I. ebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah menyediakan fasilitas dan membantu administrasi.
6. Para pembimbing yakni Bapak Drs. Fahmi, M.Pd dan Bapak Surawan M.S.I yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah selalu meridhoi dan memberikan kelancaran disetiap urusan kita *amin ya rabbal a'lam*.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Palangka Raya, 08 Januari 2021

Penulis

Rusviana

1601112047

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ
الْأَوْفَى ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

(Qs.An-Najm: 39-42)

Artinya: 39. Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya 40. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) 41. Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna 42. Dan bahwasanya kepada Tuhan mulah kesudahan (segala sesuatu)”. (Kementerian Agama RI, 2010: 766)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan segala rasa syukur saya mempersembahkan Skripsi ini kepada:

- Ayahanda tercinta Jarmansyah dan Ibunda tercinta Rusdawiyah dan 5 saudara saya yang saya cintai yaitu: Rusdiana, Ali Rahman, Karta Rajiman, Riana dan Rusiani yang telah memberikan dukungan dan doa kepada saya baik secara moral maupun material, sehingga saya dapat memiliki pengalaman yang berharga dan menyelesaikan studi saya.
- Dosen-dosen yang telah memberikan ilmunya serta pengalaman yang berharga kepada saya, semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT.
- Teman dan sahabat yang selalu membantu, memberikan saya motivasi dan kekuatan untuk bisa bertahan hingga detik ini terutama kepada: Nilam Pratiwi Putri,S.E, Rika Hartati,S.E, Lestari,S.E Jakirah, S.Pd, Jamilah,S.E, Maulida,S.E, Noriyanti, S.Pd, Winda, Alda semoga Allah membalas kebaikan kalian.
- Teman seperjuangan saya prodi PAI yaitu: Mila Nur 'Aini,S.Pd Dewi Noer Hayati,S.Pd Sarda Wati,S.Pd, Siti Khalimatus sa'diah,S.Pd dan Mia Munawarras,S.Pd. Semoga kita selalu dalam lindungan-Nya dan semoga Allah Membalas kebaikan kalian.
- Terima kasih juga kepada semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
- Kepada kampusku tercinta Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORENTALIS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Hasil Penelitian sebelumnya.....	5
C. Fokus Penelitian	15
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian.....	15
G. Daftar Oprasonal.....	16
H. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Deskripsi Teoritik	18

B. Kerangka berfikir dan pertanyaan peneliti	30
BAB III METODE DAN ALASAN METODE.....	35
A. Metode dan Alasan Metode	35
B. Waktu Penelitian dan Tempat	36
C. Sumber Data Penelitian	36
D. Instrumen Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Pengabsahan Data	40
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Profil LPKA.....	44
B. Temuan Penelitian	47
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	62
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	11
Tabel 2.1 Kerangka Fikir.....	42
Tabel 4.1- Data anak yang beragama islam di LPKA	45
Tabel 4.2- Jadwal Kementerian Agama yang bertugas di LPKA.....	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia dari segi rohani maupun jasmani. Adapun beberapa ahli mengartikan pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Di dalam UU No.20 tahun 2003 yaitu:

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribaidian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara (Sisdikans, 2011: 11).

Menurut Redja Mudyahardjo (2011) dalam bukunya pengertian Pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu secara sempit, luas dan alternatif. Definisi Pendidikan secara luas adalah mengartikan pendidikan sebagai hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (*long life education*). Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Secara simplistik pendidikan didefinisikan sebagai sekolah, yakni pengajaran yang dilaksanakan atau diselenggarakan di sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas sosial mereka.

Secara alternatif Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang berlangsung disekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang.

Belajar atau bisa juga dikatakan menuntut ilmu adalah aktivitas yang bisa dijalani oleh manusia. Sebab ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang akan diperoleh tidak lain dari proses yang namanya belajar. Belajar sendiri merupakan aktivitas penting karena menjadi dasar bagi seseorang yang tidak tahu menjadi tahu.

Anak sering kali dikaitkan dengan pembaharuan suatu bangsa. Anak juga merupakan generasi gemilang yang akan menjadi penerus cita-cita bangsa. Agar menjadi penerus bangsa yang memiliki budi pekerti yang luhur, anak harus memperoleh suatu pendidikan dan pengajaran yang baik agar membentuk moral dan intelektualnya. Seiring berjalanya waktu, tidak semua anak mampu terbentuk sesuai harapan, kadangkala ada saja anak yang menyimpang dari ajaran agama dan norma.

Usia anak-anak dan remaja merupakan masa labil dalam perkembangan mental. Sehingga pada usia tersebut mudah sekali untuk dipengaruhi oleh hal-hal dari lingkungan mereka yang berdampak positif maupun negatif. Adapun yang menjadi faktor kenakalan remaja diantaranya yaitu: kurangnya perhatian dari orang tua, lingkungan, teman sebaya

(pergaulan) dan minimnya pengetahuan agama.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Sunarto, ada beberapa tahapan dalam fase perkembangan seorang anak yakni: tahap sensori (0-2 tahun), tahap pra oprasional (2-7 tahun), tahap oprasional formal (12 tahun ke atas) (Hamdanah, 2017: 132).

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II berlokasi di Jalan Tjilik Riwut Km 2,5 ini satu-satunya di Kota Palangka Raya yang baru terbentuk pada tanggal 04 Desember 2018 dan berada dibawah naungan Kementrian Wilayah Kota Palangka Raya. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Kota Palangka Raya juga memiliki berbagai bentuk kegiatan yaitu:

Program Pendidikan kesetaraan (Paket A,B,C), program Pendidikan mental dan spiritual, program Pendidikan keterampilan, program pendidikan kesehatan jasmani, program Pendidikan kewarganegaraan dan program Pendidikan kewirausahaan.

Terdapat perbedaan pada lembaga pemasyarakatan dewasa, perempuan dan anak-anak, hal itu di golongan dari jenis kelamin dan juga usia. Anak-anak yang terpidana kasus dan ditempatkan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) rata-rata memiliki usia di bawah 18 tahun. Pada perinsipnya ada beberapa perbedaan pola pembinaan untuk narapidana anak, yaitu pihak lapas memberikan pembinaan kepada narapidana anak sifatnya pembekalan keterampilan dan itu sangat berbasis dunia pendidikan. Dari segi pengamanan pun untuk lapas anak tidak menggunakan keamanan

maksimal seperti lapas dewasa yang menggunakan tralis besi dan sebagainya.

Ketika peneliti melakukan observasi awal, di lingkungan tersebut belum terdapat mushola sehingga pendidikan mental spiritual dilakukan di ruangan multifungsi. kemudian peneliti mewawancarai salah satu pegawai Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya yang bernama Putri. Menurut pemaparan yang di sampaikan bahwa kasus anak-anak yang paling banyak terjadi yaitu persetubuhan dan 2 anak yang berkasus pembunuhan (hasil observasi dan wawancara dengan pegawai LPKA, Putri, pada Hari Senin, Tanggal 20 Juli 2020).

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu kordinator penyuluh agama yang berasal dari kementerian agama bahwasannya anak-anak yang berada dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak sangat memerlukan bimbingan rohani. Di sana mereka diajarkan tentang akhlak, tata cara sholat dan mereka juga wajib diajarkan membaca Al-Quran karena kebanyakan dari mereka belum bisa membaca Al-Quran sehingga di mulai dari Iqro (Hasil wawancara kordinator penyuluh agama, Napiko Darmawan, S.Ag, pada Hari Kamis, Tanggal 30 Juli 2020).

Oleh sebab itu pentingnya pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk menyadarkan anak-anak akan potensi dirinya sehingga berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN NARAPIDANA KHUSUS ANAK KELAS II KOTA PALANGKA RAYA”**

B. Hasil Penelitian yang Relevan/ Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman (IAIN Palangka Raya) pada tahun 2015 telah meneliti dengan judul “Pembinaan Narapidana Beragama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Palangka Raya”. Hasil penelitian ini menunjukkan Pelaksanaan pembinaan agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Palangka Raya merupakan bantuan yang diberikan kepada narapidana dalam hal pencerahan jiwa melalui ceramah agama atau siraman rohani yang rutin dilaksanakan setiap hari rabu mulai pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 11.30 WIB bertempat di Masjid al-Istiqhfar yang berada dilingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Palangka Raya. Tujuan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Palangka Raya yaitu untuk memberikan dorongan, motivasi dan pencerahan kepada narapidana melalui ajaran-ajaran Islam, dan sebagai media penyadaran terhadap kesalahan yang telah mereka lakukan agar mereka bertaubat, sehingga mereka dapat diterima kembali dilingkungan masyarakat sebagai warga masyarakat yang baik. Materi-materi yang diberikan meliputi bidang tauhid, fikih dan akhlak. Dengan metode yang digunakan meliputi metode ceramah, metode tanya jawab dan metode demonstrasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Estika (IAIN Palangka Raya) pada tahun 2017 telah meneliti dengan judul “Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Mahasiswa Di Ma’had Al-Jami’ah putri IAIN Palangka Raya”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Pelaksanaan pembinaan keagamaan

mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah putri bertujuan untuk memberikan penguatan ilmu-ilmu keislaman dan sebagai pembinaan karakter, salah-satunya mahasiswa memiliki akidah yang lurus. Program pembinaan keagamaan mahasiswa terdiri dari; BMQ, BMA, Salat Jamaah, Khatmul Qur'an, Wiridul Lathif, Kajian Islam Kontemporer, Fikih Nisa, Salat Tahajud, Yasinan dan Kultum. Metode pembinaan yang digunakan oleh pembina dan musyrifah adalah metode ceramah, tanya jawab, latihan dan pembiasaan. Dan Kendala-kendala Pembina kurang aktif dalam mengontrol setiap proses pembinaan, kurangnya minat dan perhatian mahasiswa dalam mengikuti pembinaan keagamaan, sarana dan prasarana kurang digunakan secara optimal dalam melaksanakan pembinaan. Kajian Fikih Nisa dan Kajian Islam Kontemporer tidak memiliki modul dan kurikulum yang jelas. Solusi mengatasi kendala-kendala adalah pembina dan musyrifah perlu melakukan pendekatan-pendekatan serta lebih intensif dalam mengontrol setiap proses pembinaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Rahmad (IAIN Palangka Raya) pada tahun 2016 telah meneliti dengan judul "Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Palangka Raya". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang telah dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 2 Palangka Raya dan yang akan direncanakan sekolah untuk pembinaan guru pendidikan agama Islam untuk masa yang akan datang. Bentuk pembinaan guru dapat dilakukan secara baik dan berkesinambungan agar adanya peningkatan kualitas dan mutu belajar siswa.

Keterangan mengenai pembinaan yang akan dilakukan kepala sekolah adalah mengenai peningkatan profesionalisme guru dalam mengajar didalam kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Astuti Wulan Sari (IAIN Palangka Raya) pada tahun 2017 telah meneliti dengan judul “Pembinaan Keagamaan Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri-2 Palangka Raya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Dalam membina keagamaan di SDLBN-2 P.Raya terhadap anak tunagrahita ada 2 macam pembinaan keagamaan yaitu dari dalam kelas meliputi tentang materi Pembelajaran PAI, sedangkan dari luar kelas tentang akhlak berperilaku, 2) Bentuk pembinaan keagamaan berupa nasehat, pembiasaan melakukan praktek ibadah 3) menggunakan beberapa metode yang lebih ditekankan oleh guru PAI kepada siswa yang mengalami keterbelakangan mental setidaknya ada 3 macam metode khusus yang digunakan dalam pembinaan keagamaan, yaitu guru mengajarkan secara perlahan-lahan, dengan contoh nyata, namun daya abstraknya harus tetap diasah, dan banyak menggunakan metode dramatis, demonstrasi dan karya wisata. Dan 4) Faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan yaitu sulitnya anak menerima pembelajaran secara langsung dan pendukung dalam membina keagamaan siswa tunagrahita di SDLBN-2 Palangka Raya adalah semua fasilitas yang mendukung seperti sarana dan prasarana, dan juga guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Risa Ernia Sari (IAIN Palangka Raya) pada tahun 2017 yang telah meneliti dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Membina Sikap Beragama Siswa Kelas VII dan VIII di SMP GUPPI

Palangka Raya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Guru PAI membina keimanan/ibadah dilakukan melalui kegiatan sholat dzuhur berjamaah dan kegiatan baca tulis al-Qur’an dan membina akhlak melalui kegiatan pembelajaran PAI (2) Metode pembinaan sikap beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMP GUPPI Palangka Raya adalah metode keteladanan (uswah), metode nasihat (mau’izhah), metode pembiasaan (ta’widiyah), metode cerita (qishshah), dan metode ganjaran (tsawab). (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan sikap beragama di SMP GUPPI Palangka Raya adalah, minat/motivasi dan lingkungan tempat siswa berinteraksi sehari-hari. (4) Peran Guru PAI dalam membina sikap beragama siswa di SMP GUPPI Palangka Raya antara lain sebagai pendidik, orang tua siswa di sekolah, motivator, pemberi informasi, dan model teladan.

Penelitian yang dilakukan Evi Yuanda (Universitas Halu Oleo Kendari) pada tahun 2020 dengan judul Peran Lembaga Pemasarakatan Dalam Melakukan Pembinaan Narapidana (Studi Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Kendari)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga pemasarakatan memberikan hak-hak narapidana sebagai bagian dari pembinaan sesuai ketentuan berlaku sehingga tercipta suasana yang kondusif. Pembinaan yang diberikan untuk narapidana bertujuan agar narapidana berperan aktif dalam pembangunan nasional dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Pembinaan diberikan sesuai dengan kebutuhan narapidana sehingga narapidana mengerti bahwa semua pembinaan diberikan tidak lain untuk kebaikan mereka yaitu

agar mereka memiliki kesiapan untuk kembali dengan masyarakat, dan tidak melakukan kembali pelanggaran karena narapidana sudah dibekali dengan keterampilan yang di berikan sebelumnya di dalam Lembaga Pemasyarakatan, pembinaan yang di berikan kepada narapidana diharapkan mematuhi aturan dan mengikuti setiap pembinaan dengan baik tanpa rasa terpaksa. Pendidikan di dalam Lembaga berjalan dengan semestinya namun masih harus tetap diperhatikan karena masih adanya warga binaan tidak mengikuti proses pendidikan, begitu pun dengan keterampilan dan perilaku.

Penelitian yang dilakukan Rizky Kurnia Ramadani (IAIN Purwokerto) pada tahun 2017 dengan judul “Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Cilacap”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pelaksanaan pembinaan keagamaan dilaksanakan agar dapat menumbuhkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, memberikan bimbingan dan arahan agar narapidana mempunyai pengetahuan keagamaan, melalui pembinaan. Pembinaan keagamaan diharapkan Narapidana mendapatkan arahan pengetahuan akhlak serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi dalam pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Cilacap berupa materi tauhid, materi akidah akhlak, materi fiqh dan materi Al-Qur’an hadits. Metode-metode yang digunakan dalam penyampaian materi antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode pembiasaan, metode keteladanaan dan metode nasehat. Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Cilacap meliputi kegiatan shalat dhuha

bersama, kegiatan shalat dzuhur berjama'ah, Baca Al- qur'an, penyuluhan keagamaan, kegiatan bulan ramadhan, kegiatan hari besar Islam, dan pelaksanaan shalat Ied. Evaluasi yang dilakukan oleh pembina dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan ialah sebagai bahan penilaian untuk dapat memantau perkembangan narapidana. Dari evaluasi tersebut dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan bagi narapidana mampu diserap narapidana dengan baik.

Jurnal yang dilakukan oleh Rahtami Susanti pada tahun 2017 telah meneliti dengan judul "Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana Dan Tahanan Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas". Hasil penelitian ini menunjukkan Pembinaan Keagamaan Islam bagi narapidana dan tahanan di Rutan Kelas II B Banyumas dilaksanakan melalui pengajian setiap hari Selasa dan Jumat, belajar membaca Iqro dan Alqur'an setiap hari Kamis, serta murottal setiap hari Sabtu. Pembinaan tersebut mendapat respon yang baik dari penghuni Rutan Banyumas dan dianggap sebagai cara yang efektif untuk menyiapkan penghuni Rutan kembali ke tengah masyarakat sehingga perlu dilakukan penguatan model pembinaan keagamaan Islam melalui pembentukan Majelis Taklim yang pengurusnya adalah para narapidana dan tahanan di Rutan Banyumas. Dengan adanya majelis taklim tersebut nantinya diharapkan akan dapat meningkatkan frekuensi kegiatan keagamaan Islam di Rutan Banyumas karena kegiatan keagamaan Islam yang selama ini sudah berjalan masih mengandalkan pembicara/pengasuh dari luar Rutan Banyumas. Para pengurus majelis taklim

lah yang nantinya akan berkreasi mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan bagi sesama penghuni rutan sehingga narapidana dan tahanan yang ilmu agamanya sudah baik dapat menjadi imam sholat, memberikan ceramah dan mengajari baca tulis Al-Qur'an. Sehingga pada akhirnya akan tercipta pembinaan keagamaan yang tidak hanya bersumber dari petugas Kementerian Agama tetapi juga pembinaan keagamaan dari sesama penghuni Rutan.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian Sebelumnya

No	Judul Peneitin	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman (IAIN Palangka Raya) pada tahun 2015 telah meneliti dengan judul “Pembinaan Narapidana Beragama Islam di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Palangka Raya”.	Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan Pembinaan	Penelitian terdahulu fokus pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Palangka Raya, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Palangka Raya.
2	Penelitian yang dilakukan	Persamaan dengan	Penelitian terdahulu

	<p>oleh Rini Estika (IAIN Palangka Raya) pada tahun 2017 telah meneliti dengan judul “Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Mahasiswa Di Ma’had Al-Jami’ah putri IAIN Palangka Raya”.</p>	<p>penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan Pembinaan keagamaan</p>	<p>fokus pada pembinaan keagamaan Mahasiswa sedangkan penelitian yang ingin peneliti teliti fokus pada pola pembinaan keagamaan narapidana anak.</p>
3	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Rahmad (IAIN Palangka Raya) pada tahun 2016 telah meneliti dengan judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Palangka Raya”.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan kata Pembinaan</p>	<p>Penelitian terdahulu fokus pada peran kepala sekolah dan pembinaan guru Pendidikan Agama Islam sedangkan yang diteliti oleh peneliti fokus pada pembinaan keagamaan narapidana Anak.</p>
4	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Astuti Wulan Sari</p>	<p>Persamaan dengan penelitian terdahulu</p>	<p>Penelitian terdahulu fokus pada pembinaan</p>

	(IAIN Palangka Raya) pada tahun 2017 telah meneliti dengan judul “Pembinaan Keagamaan Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri-2 Palangka Raya”.	adalah sama-sama meneliti pembinaan keagamaan pada anak	keagamaan anak tunagrahita sedangkan yang ingin peneliti teliti fokus pada pola pembinaan keagamaan narapidana anak.
5	oleh Risa Ernia Sari (IAIN Palangka Raya) pada tahun 2017 yang telah meneliti dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Membina Sikap Beragama Siswa Kelas VII dan VIII di SMP GUPPI Palangka Raya”.	Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan kata membina	Penelitian terdahulu fokus pada peran Guru PAI dalam membina sikap sedangkan yang peneliti teliti fokus pada Pembinaan narapidana anak.
6	Penelitian yang dilakukan Evi Yuanda (Universitas Halu Oleo Kendari) pada tahun 2020 dengan judul “Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melakukan Pembinaan Narapidana (Studi Lembaga	Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti pembinaan narapidana	Penelitian terdahulu fokus pada pembinaan narapidana sedangkan peneliti fokus pada pola pembinaan keagamaan. Peneliti terdahulu melakukan penelitian

	Pemasyarakatan Kelas II A Kota Kendari)”. 		kepada narapidana dewasa sedangkan yang peneliti teliti terfokus pada narapidana anak.
7	Penelitian yang dilakukan Rizky Kurnia Ramadani (IAIN Purwokerto) pada tahun 2017 dengan judul “Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Cilacap”.	Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti pembinaan keagamaan bagi narapidana	Peneliti terdahulu melakukan penelitian kepada narapidana dewasa sedangkan yang peneliti teliti terfokus pada narapidana anak. Kemudian lokasi penelitian terdahulu dan yang ingin dikaji oleh peneliti pun berbeda
8	Jurnal yang dilakukan oleh Rahtami Susanti pada Tahun 2017 telah meneliti dengan judul “Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana Dan	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan kata pembinaan keagamaan bagi	Peneliti terdahulu berfokus pada penguatan model pembinaan sedangkan peneliti fokus pada pola pembinaan

	Tahanan Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas”	narapidana	keagamaan.
--	--	------------	------------

C. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis untuk menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan terhadap pola pembinaan keagamaan khusus anak yang beragama islamnya saja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Kota Palangka Raya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya?
2. Apa tujuan dari Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya?
3. Apa saja materi yang diberikan terhadap Narapidana Anak Kelas II Kota Palangka Raya?
4. Apa saja metode yang diberikan terhadap Narapidana Anak Kelas II Kota Palangka Raya?
5. Apa saja metode yang diberikan terhadap Narapidana Anak Kelas II Kota Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat diambil sebagai tujuan penelitian:

1. Untuk mendeskripsikan Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus Anak kelas II Kota Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan tujuan dari Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya.
3. Untuk mendeskripsikan materi yang diberikan terhadap Narapidana Anak Kelas II Kota Palangka Raya.
4. Untuk mendeskripsikan metode yang diberikan terhadap Narapidana Anak Kelas II Kota Palangka Raya.
5. Untuk mendeskripsikan metode yang diberikan terhadap Narapidana Anak Kelas II Kota Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Gambaran tentang penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan kontribusi pembinaan agama yang tepat untuk digunakan pada anak yang terpidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan untuk menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan, dan berguna bagi kampus IAIN Palangka Raya, baik dari peneliti dan juga lokasi yang dijadikan pusat penelitian.

G. Definisi Oprasional

Bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul

penelitian yang dilakukan, maka perlu kiranya penjelasan variabel-variabel yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu :

1. Pola Pembinaan keagamaan yaitu cara dalam mendidik dan memberi bimbingan mental dan spiritual melalui pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna dan selaras pada ajaran agama yang di ridhoi Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Narapidana khusus anak yaitu anak yang masih berusia dibawah 18 tahun kemudian terpidana dan sedang menjalani masa pidana sampai batas waktu yang ditentukan.

H. Sistematika penelitian terdiri dari:

- BAB I** Pendahuluan dalam bab ini terdiri dari latar belakang, hasil penelitian yang relavan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional, sistematika penulisan.
- BAB II** Tinjauan Pustaka dalam bab ini terdiri dari deskripsi teoritik, kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian.
- BAB III** Metode Penelitian palam bab ini terdiri dari metode dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, sumber data. teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.

- BAB IV Pembahasan dalam bab ini menguraikan tentang temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V Penutup dalam bab ini akan menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian, dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Pola Pembinaan Keagamaan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pola memiliki arti bentuk, gambar, atau model (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 197). Menurut Kamus Besar Indonesia, Depdikbud (2000), membina adalah membangun, mendirikan, sedangkan pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha tindak dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil lebih baik (Muhzar, 2018:49).

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti bangun/bangunan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Noor, 2017: 310) Membina adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan objek dengan tindakan pengarahan serta pengawasan untuk mencapai tujuan (Okta, 2017: 11) Jadi, membina adalah usaha sadar untuk membimbing dan membangun suatu kegiatan.

Pengertian pembinaan menurut Djudju Sudjana (1992: 157) dapat diartikan sebagai rangkaian upaya pengendalian professional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur yang disebut terakhir itu berfungsi

sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efisien. Salah satu ciri pokok dari pembinaan narapidana dengan sistem pemasyarakatan ialah pembinaan dibidang mental keagamaan yang semakin diintensifkan pelaksanaannya. Melalui pembinaan dibidang mental keagamaan diharapkan dapat berperan aktif dalam mempersiapkan narapidana, baik selama di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) maupun setelah kembali ke masyarakat, untuk memiliki kembali perasaan harga diri yang utuh penuh optimis memandang masa depannya dengan prospek yang cerah serta dengan kesiapan menjadikan hidupnya atau sisa hidupnya lebih bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Agama memang menuntun dan membimbing umatnya untuk menjadi manusia yang bermanfaat (Badrun, 1996: 52).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan yaitu suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dan terencana yang bertujuan untuk meningkatkan apa yang sudah dimiliki untuk lebih baik lagi. Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto pembinaan adalah menunjuk pada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.

Sedangkan menurut Masdar Helmi, pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan (Helmi, 2016:31).

Adapun pengertian dari pembinaan keagamaan menurut tokoh adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Faqih, pembinaan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap Individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Menurut Arifin, pembinaan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah (Prabowo, 2018: 40).

Dapat dikatakan bahwa pola pembinaan diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk karakter anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan keagamaan yaitu cara dalam mendidik dan memberi bimbingan mental dan spiritual melalui pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna dan selaras pada agama yang diridhoi Allah

sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan juga akhirat serta berfungsi mempertahankan dan mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya sehingga mereka bisa berperilaku baik, baik dalam rangka menumbuh kembangkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik bagi anak.

2. Pembinaan keagamaan pada anak

Dalam pembinaan agama pada pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan fase perkembangan jiwanya. Karena latihan dan pembiasaan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang secara bertahap sikap tersebut akan bertambah jelas dan kuat pada akhirnya tidak akan tergoyahkan lagi, karena telah terintegrasi dalam kepribadiannya.

Menurut Daradjat (1995: 35) Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang jelas dan tegas yaitu:

untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran, dan perasaan. Pembinaan yang hanya memberikan pelajaran, latihan, dan arahan akan menciptakan manusia yang tidak berjiwa. Sementara, pembinaan yang hanya memberikan pengawasan dan teladan akan menciptakan manusia yang kurang kreatif. Pendidikan Islam, bagi Daradjat, pada intinya adalah sebagai wahana pembentukan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.

Peranan pendidikan Islam sangat penting dalam membina kesehatan mental. Dengan pendidikan Islam, maka seseorang akan mampu

melaksanakan tugas-tugas yang diembannya dengan baik. Sebab, seseorang dapat melakukan suatu rencana sangat bergantung pada moral, dan memberikan terapi terhadap gangguan mental. Dan pada gilirannya dapat mengantarkan orang dan menciptakan generasi sehat, hidup tenang, aman dan damai, cinta mencintai yang dipenuhi keadilan dan kebenaran. Karena itu, pendidikan Islam pun dapat berperan sebagai terapi jiwa yang gelisah dan terganggu, berperan sebagai pengobatan (kuratif) untuk merawat anak yang terganggu mentalnya sehingga anak bisa menjadi sehat dan wajar kembali, pencegahan (preventif) untuk menghadapi diri sendiri dan orang lain, pembinaan (konstruktif) untuk menjaga kondisi mental yang sudah baik, seperti memperkuat ingatan, kemauan dan kepribadian anak. Dengan keyakinan beribadah, hidup yang dekat dengan Tuhan serta tekun dalam menjalankan perintah-Nya, kesehatan mental dapat dibina. Dengan begitu, pendidikan Islam harus dilaksanakan secara intensif dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Dalam buku Surawan dkk (2020: 40) pembinaan keagamaan pada anak yang sesuai dengan sifat keberagaman anak dapat dilakukan melalui pendekatan yaitu:

- a. Pengalaman keagamaan anak selain diperoleh dari orang tua, guru atau teman-temannya, juga mereka peroleh dari lingkungan sekitarnya yang secara tidak langsung telah mengajarkan pola-pola hidup beragama. Oleh karena itu anak bisa diajak untuk berbaur dengan lingkungan sekitarnya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, misalnya dalam kegiatan sholat tarawih, shalat jum'at, kegiatan pengajian atau kegiatan sosial keagamaan yang lainnya.
- b. Mengingat sifat agama anak masih imitatif, pemberian contoh nyata dari orang tua, guru dan masyarakat di lingkungan masyarakat sangat penting. Untuk itu dalam proses pembinaan tersebut

perilaku orang tua maupun guru harus benar-benar dapat dicontoh anak baik secara lisan maupun tindakan.

3. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Didalam kehidupan beragama, pembinaan keagamaan memiliki tujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan memelihara norma agama secara terus menerus berperilaku sesuai ajaran agama. Secara garis besar, tujuan dari pembinaan keagamaan adalah meliputi dua aspek yaitu: a) tujuan yang berorientasi pada kehidupan akhirat, yang membentuk seorang hamba agar bertakwa kepada Allah SWT. b) tujuan yang berorientasi pada kehidupan dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan agar hidupnya lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain (Arief, 2002: 23).

Dalam jurnal Maslina Daulay, pembinaan itu memiliki tujuan untuk membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif (Daulay, 2015: 37).

4. Metode

a. Ceramah

Metode ceramah menurut Gilstrap dan Martin 1975: ceramah berasal dari bahasa latin yaitu *lecturu, legu (legree, lectus)* yang berarti membaca kemudian diartikan secara umum dengan

mengajar sebagai akibat dari guru menyampaikan dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku. Ceramah merupakan proses penyampaian ajaran agama, baik yang bersifat larangan maupun yang bersifat perintah dan anjuran kepada warga binaan sebagai objek dakwah dengan menggunakan lisan sebagai alat (Wiganda, 2019: 3).

Metode ceramah dalam penerapannya di dalam proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain:

Kelemahan:

1. Mudah menjadi verbalisme
2. Yang visual menjadi rugi dan yang auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya.
3. Bila selalu digunakan dan terlalu digunakan dapat membuat bosan.
4. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya
5. Cenderung membuat siswa pasif

Kelebihan:

1. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
2. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
3. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik
4. Lebih ekonomis dengan waktu

5. Memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan dan kearifan
6. Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian

b. Klasikal

Klasikal dapat didefinisikan secara bersama-sama di dalam kelas (KBBI Online, 2021). Menurut Aunurrahman (2009: 147) yang menyatakan bahwa model pembelajaran klasikal lebih melibatkan pada peran guru dalam memberikan informasi melalui materi pelajaran yang disajikan. Model pembelajaran klasikal menggunakan pembelajaran kelas dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model/metode pembelajaran klasikal tidak sepenuhnya berpusat kepada guru saja, akan tetapi peran siswa juga dituntut secara aktif pada proses kegiatan belajar mengajar. Metode klasikal banyak digunakan oleh guru (ustadz) dalam menyampaikan materi pembelajaran yang tidak terlalu panjang, merupakan materi hafalan, dan dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak. Kelebihan penggunaan metode klasikal, yaitu:

1. Dapat menyampaikan beberapa materi dalam sekali pelajaran
2. Pelaksanaan pelajaran yang membutuhkan waktu singkat
3. Dapat dilakukan hanya oleh satu guru
4. Terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga menimbulkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik

Disamping kelebihan, metode ini memiliki beberapa kekurangan, diantaranya:

1. Materi yang disampaikan tidak bisa materi yang panjang
2. Tidak bisa mengetahui secara pasti penguasaan materi peserta didik
3. Pelaksanaan pembelajaran masih terpusat pada gurusebagai pengarah dan sumber ilmu.

c. Privat (Personal)

Metode Privat (Personal) adalah cara penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan secara privat, tersendiri, atau satu-satu oleh guru (ustadz) kepada peserta didik (santri). Sehingga guru mengajarkan materi pembelajaran kepada peserta didik secara langsung satu persatu atau privat, baik berupa pengajaran Al-Quran, materi hafalan, maupun materi pemahaman.

5. Narapidana Khusus Anak

a. Pengertian Narapidana

Secara umum pengertian narapidana dapat diartikan orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana (KBBI Online, 2021).

Astuti (2014: 30) menyatakan bahwa:

Istilah narapidana adalah pengganti hukuman atau hukuman yang dipopulerkan oleh Koesnoen. Sebab kata hukuman dapat dikenakan terhadap terhukum sipil, dapat juga terhukum kriminal, lebih baik diganti “pidana” yang tegas menyatakan hukuman kriminal. Istilah KUHP pidana juga lazim dan lebih baik daripada hukuman. Maka juga

istilah “orang hukuman” diganti dengan “narapidana”. Gunakarya, berpendapat bahwa narapidana adalah orang yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan kemudian oleh pengadilan dijatuhi hukuman dan pidana.

Pembinaan narapidana (*treatment*) merupakan upaya spesifik yang direncanakan untuk melakukan modifikasi karakteristik psikologi sosial seseorang. Dengan kata lain (*treatment*) adalah kegiatan eksplisit yang direncanakan untuk merubah atau melepaskan pelaku tindak pidana dari kondisi yang mempengaruhinya sehingga melakukan tindak pidana (Lambue, 2017: 6).

Departemen Hukum dan HAM sebagai payung sistem pemasyarakatan Indonesia, menyelenggarakan sistem pemasyarakatan agar narapidana dapat memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga narapidana dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakatnya, kembali aktif berperan dalam pembangunan serta hidup secara wajar sebagai seorang warga negara. Saat seorang narapidana menjalani vonis yang dijatuhkan oleh pengadilan, maka hak-haknya sebagai warga negara akan dibatasi (Taklimudin, 2017: 165). Sesuai UU No.12 Tahun 1995, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Walaupun terpidana kehilangan kemerdekaannya, tapi ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia.

b. Pengertian Anak

Anak merupakan suatu amanah yang diberikan oleh Allah sebagai generasi penerus, baik sebagai penerus keluarga atau pun sebagai penerus bangsa. Setiap anak diharapkan mampu menjadi generasi yang baik dan memiliki budi pekerti yang luhur tetapi pada kenyataannya tidak semua anak mampu hidup selaras

dengan hukum dan norma bahkan ada saja yang menyimpang dari ajaran agama. Di dalam undang-undang Sistem Peradilan Pidana

Anak no 11 Tahun 2012 pasal 1 nomor 2, 3, 4 dan 5 yaitu:

2) Anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. 3). Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. 4) Anak yang Menjadi Korban Tindak Pidana yang selanjutnya disebut Anak Korban adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana. 5) Anak yang menjadi saksi tindak pidana yang selanjutnya disebut anak saksi adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang dan/atau dialaminya sendiri (UU SPPA, 2012: 3).

Anak perlu mendapatkan perlindungan dari dampak negatif perkembangan zaman, komunikasi, teknologi dan informasi, serta perubahan gaya dan cara hidup sebagian orang tua yang telah membawa perubahan sosial yang mendasar dalam kehidupan masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap nilai dan perilaku anak. Untuk itu penempatan anak harusnya dilakukan seperti dengan cara:

- 1) Anak diberi tempat khusus yang berbeda dunia dan kehidupannya sebagai orang dewasa.
- 2) Anak memerlukan perhatian dan perlakuan khusus dari orang dewasa dan para pendidiknya (Juhairi, 2003: 81).

Dapat dipahami bahwa narapidana khusus anak yaitu anak

yang masih berusia dibawah 18 tahun kemudian terpidana dan sedang menjalani masa pidana sampai batas waktu yang ditentukan.

c. Kenakalan Anak

Kenakalan anak diambil dari istilah asing *Juvenile Delinquency*. *Juvenile* artinya *young*, anak-anak, anak-anak muda, ciri karakteristik pada masa muda sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* artinya *doing wrong*, terabaikan/ mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, criminal, pelanggaran aturan, pembuat rebut, pegacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain (Soetodjo, 2006: 8-9).

Menurut Kartini Kartono dalam jurnal Ermis Suryana *Juvenile Delinquency* ialah kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Suryana, 2017: 12).

Pasal-pasal tentang pembinaan dan pendidikan keagamaan bagi anak didik di Lapas :

- 1) BAB III, pasal 9 UU no 23 tahun 2003 menyebutkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 2) BAB II, pasal 21 ayat 1b, bahwa dalam hak anak

yang melakukan tindakan pidana berumur 12 tahun wajib diikutsertakan pada program pendidikan, pembinaan dan pembimbingan.

- 3) Pasal 84 ayat 2 menyebutkan bahwa anak yang ditempatkan di Lapas berhak memperoleh pelayanan, perawatan, pendidikan, pelatihan, pembimbingan dan pendampingan, serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 4) BAB VIII pasal 92 ayat 1 sampai ayat 4 membahas tentang pendidikan dan pelatihan yang harus diselenggarakan pemerintah yang dikoordinasikan dengan kementerian hukum.
- 5) UU Nomor 12 Tahun 1995 disebutkan bahwa pembinaan warga binaan pemasyarakatan dilakukan di Lapas dan Pembimbingan warga pemasyarakatan dilaksanakan oleh Bapas (Heri, 2019: 148).

B. Kerangka Berpikir dan pertanyaan Penelitian

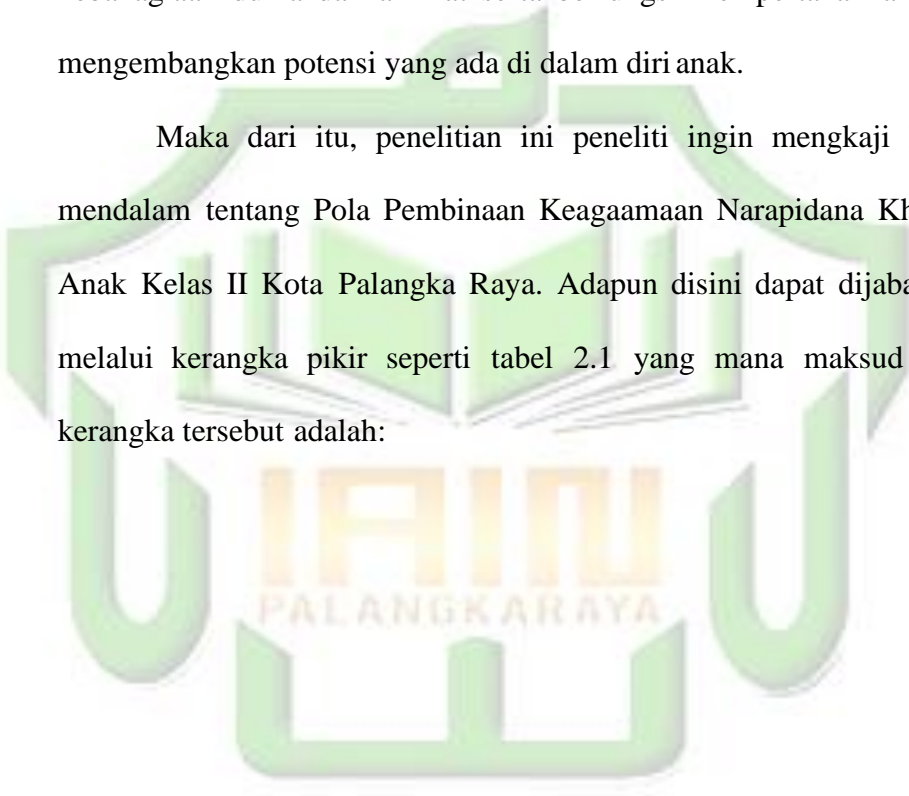
1. Kerangka Pikir

Pola pembinaan membantu untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada diluar maupun yang berada di dalam situasi hidup, melihat segi-segi positif dan negatif, serta menemukan pemecahan yang mungkin bisa dilakukan. Pola pembinaan dapat menimbulkan dan menguatkan motivasi, mendorong untuk mengambil dan melaksanakan satu cara terbaik guna mencapai tujuan dan sasaran hidup. Adapun pola pembinaan juga membantu mengembangkan dan mendapatkan kecakapan yang dibutuhkan.

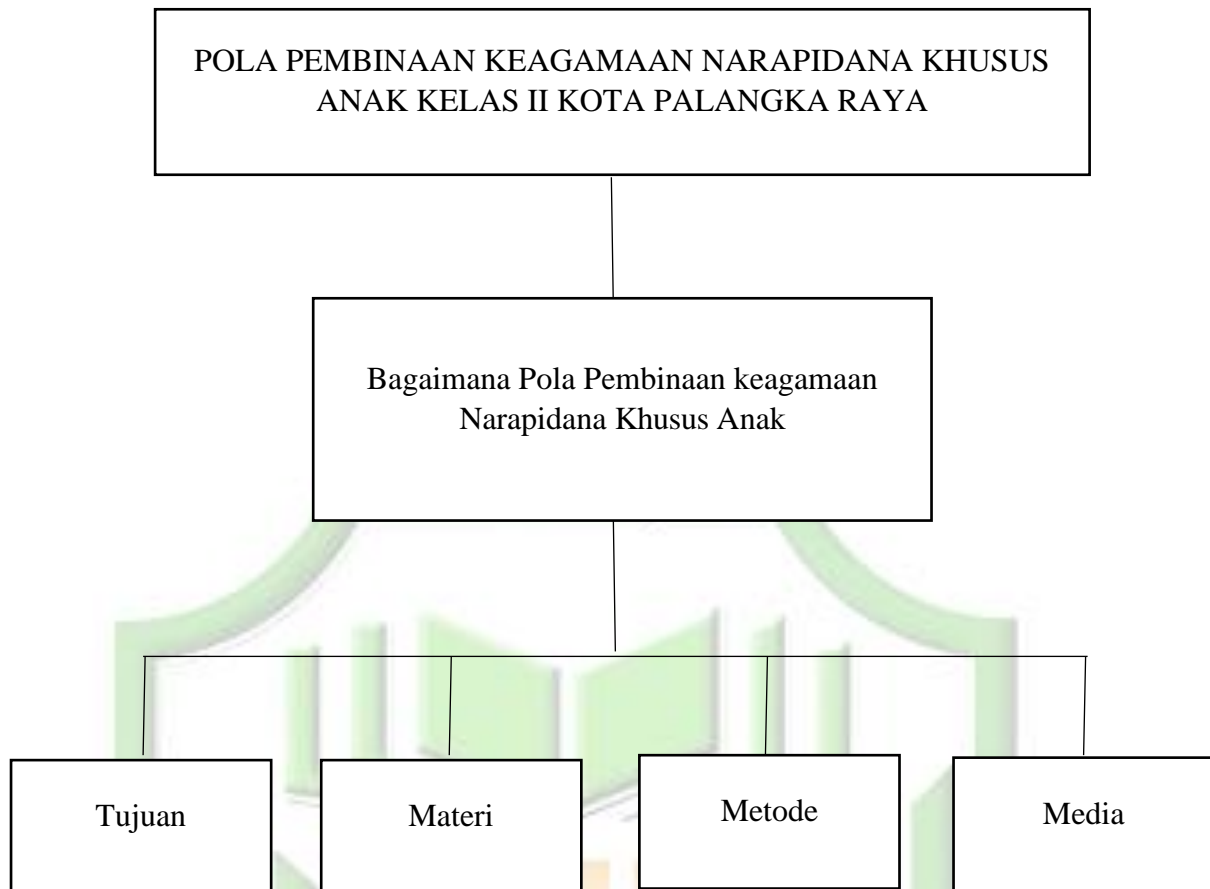
Pentingnya perhatian terhadap anak, maka pola pembinaan dalam bidang keagamaan sangat diperlukan guna memberikan ajaran yang baik, agar selaras dengan kehidupan anak dan tidak menyimpang dari norma dan agama. Pola pembinaan keagamaan narapidana khusus

anak dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan pendidikan, dan nilai-nilai islami, sehingga dengan adanya demikian dapat membangun karakter dalam keagamaan. Pola pembinaan keagamaan merupakan bagian dari bimbingan mental dan spiritual, memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna dan selaras pada agama yang di ridhoi Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta berfungsi mempertahankan dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri anak.

Maka dari itu, penelitian ini peneliti ingin mengkaji lebih mendalam tentang Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya. Adapun disini dapat dijabarkan melalui kerangka pikir seperti tabel 2.1 yang mana maksud dari kerangka tersebut adalah:



Tabel 2.1



Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya?
- b. Apa tujuan dari pembinaan keagamaan Narapidana khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya?
- c. Apa saja materi yang diberikan terhadap Narapidana khusus anak kelas II Kota Palangka Raya?
- d. Apa saja metode yang diberikan terhadap Narapidana khusus anak kelas II Kota Palangka Raya?

- e. Apa saja media yang diberikan terhadap Narapidana khusus anak kelas II Kota Palangka Raya?
- f. Siapa saja yang terlibat dalam pemberian pembinaan Keagamaan Narapidana khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Metode

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lapangan (*field research*), dengan menggunakan jenis penelitian utamanya adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Lexy, 2001: 6).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, maupun fenomena tertentu. (Burhan, 2011: 68).

Penggunaan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada dan sedang berlangsung. Penelitian kualitatif juga berusaha memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa pada konteks khusus

yangalamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexi, 2008: 6).

2) Alasan menggunakan Metode

Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu, karena peneliti ingin mendeskripsikan hasil dari sebuah penelitian dengan kata-kata yang mana data yang didapatkan nanti itu berbentuk dokumen sehingga dengan adanya menggunakan metode penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif, karena data yang dikumpulkan sangat bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah atau menentukan suatu tindakan. Tujuan penelitian kualitatif ini mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak langsung ditentukan, melainkan dilakukan analisis terhadap kenyataan terlebih dahulu terhadap masalah sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut nantinya baru ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak. (Albi dkk, 2018:16).

B. Waktu Penelitian dan Tempat

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan (30 September sampai 30 Desember 2020), sesuai surat izin yang dikeluarkan oleh Dekan FTIK IAIN Palangka Raya.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data atau

informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian adalah di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II yang beralamatkan di Jl.Tjilik Riwut km 2,5, kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73111.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dilakukan peneliti adalah instrumen wawancara yang digunakan untuk menanyakan bagaimana pola pembinaan keagamaan khusus anak kelas II Kota Palangka Raya. Adapun instrumen yang digunakan sebagai pendukung data maka peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, dan alat dokumentasi berupa alat rekam audio/ video.

D. Sumber Data

Sumber data yang di gunakan dalam pengumpulan data saat penelitian adalah:

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari: 3 orang Penyuluh Agama, 2 orang seksi bimbingan dan kemasyarakatan, kepala LPKA dan 2 orang anak. Karakteristik yang akan dijadikan pedoman adalah sebagai berikut:

- a. Penyuluh Agama Islam dengan kriteria sebagai berikut.
 - 1) Penyuluh Agama Fungsional
 - 2) Orang yang mengetahui bidang keagamaan
- b. Seksi bimbingan dan kemasyarakatan dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Bagian yang terlibat dalam bidang kemasyarakatan.
 - 2) Mengetahui perkembangan dalam bidang bimbingan keagamaan.
 - 3) Masih aktif dalam bidang bimbingan keagamaan.
- c. Anak-anak yang terpidana dengan kriteria.
- 1) Beragama Islam
 - 2) Aktif mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan
 - 3) Berusia dibawah 18 tahun

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pola pembinaan keagamaan narapidana khusus anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data yang akan diteliti. Untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai agar proses penelitian dapat berjalan lancar. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penjabarannya adalah :

1. Wawancara

Wawancara adalah proses pendapatan informasi dengan cara tanya jawab langsung dengan responden dan mendengarkan langsung informasi- informasi yang berkenan dengan masalah yang diteliti. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang

di wawancarai (*interview*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu (Maman, 2011: 85-86).

Penggalian data pada proses wawancara ini dilakukan kepada pengajar yang memberikan pembinaan keagamaan khususnya kepada anak-anak yang beragama Islam, kemudian seksi pembina yang bertugas mengawasi kegiatan, anak-anak yang dibina dan terakhir kepala LPKA. Informasi yang ingin didapatkan melalui Teknik wawancara ini adalah:

- a. Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya.
- b. Tujuan dari pembinaan keagamaan Narapidana khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya.
- c. Materi yang diberikan terhadap Narapidana khusus anak kelas II Kota Palangka Raya.
- d. Metode yang diberikan terhadap Narapidana khusus anak kelas II Kota Palangka Raya.
- e. Media yang diberikan terhadap Narapidana khusus anak kelas II Kota Palangka Raya.
- f. Orang yang terlibat dalam pemberian pembinaan Keagamaan Narapidana khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya.

2. Observasi

Observasi sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam

pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung (Arikunto, 2002: 133).

Adapun data yang akan dikumpulkan melalui observasi yaitu:

- a. Pola pembinaan keagamaan khususnya anak-anak yang beragama Islam di LPKA Kelas II Kota Palangka Raya.
- b. Tujuan yang diberikan oleh pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan khusus anak-anak yang beragama Islam di LPKA Kelas II Kota Palangka Raya.
- c. Materi yang digunakan dalam pembinaan keagamaan khusus anak yang beragama Islam di LPKA Kelas II Kota Palangka Raya.
- d. Metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan khusus anak yang beragama Islam di LPKA Kelas II Kota Palangka Raya.
- e. Media yang digunakan dalam pembinaan keagamaan khusus anak yang beragama Islam di LPKA Kelas II Kota Palangka Raya.
- f. Siapa saja yang terlibat dalam pemberian pembinaan

Keagamaan khusus Anak Kelas II Kota Palangka Raya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, gambar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Arikunto, 2002: 206).

Teknik dokumentasi pada penelitian ini diharapkan untuk mengetahui tentang :

- a. Proses Pembinaan
- b. Data anak
- c. Data Penyuluh Agama

F. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data yaitu untuk menjamin data yang dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi hasil dari amatan peneliti secara langsung berkaitan dengan apa yang diteliti, hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data penulis menggunakan Triangulasi yaitu mengadakan perbandingan antara sumber data yang satu

dengan sumber data yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong, yang menyatakan, triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data untuk mengecek dan juga membandingkan hasil dari data yang satu dengan data yang lain. Moleong menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan akal yang berbeda. Hal ini dicapai dengan:

- 1) Menganalisis data hasil observasi dengan hasil wawancara
- 2) Menganalisis data hasil observasi dengan hasil data yang didapatkan dari data dokumentasi.
- 3) Menganalisis data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang diperoleh.
- 4) Menganalisis apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi (Moleong. 2004: 178).

G. Teknik Analisis Data

Perolehan data valid apabila temuan dan interpretasi data memiliki kredibilitas. Hal ini dicapai data dan penafsirannya diterima oleh subyek penelitian. Realibilitas penelitian ini dicapai melalui persamaan hasil observasi yang konsisten. Dalam penelitian ini, yang dapat dilakukan oleh penelit terbatas pada kredibilitas dengan mengusahakan semaksimal mungkin berada dilapangan dengan melaksanakan wawancara dan observasi berkali-kali sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang akuntabilitas. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah

teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Ada empat macam triangulasi yaitu (Moloeng, 2004: 330):

1. Triangulasi Sumber (data)

Triangulasi sumber digunakan dengan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Penyidik

Pada triangulasi penyidik dilakukan dengan cara memanfaatkan pada peneliti atau suatu pengamat lainnya yang diperlukan untuk pengecekan kembali pada derajat kepercayaan suatu data atau informasi.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi teori ini digunakan berdasarkan anggapan pada fakta tertentu jika tidak dapat diperiksa derajat suatu kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, maka dalam hal tersebut dinamakan penjelasan banding.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni hal ini dimaksudkan untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang melalui waktu dan alat yang

berbeda dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi dari supervisor.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2001: 330)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

1. Sejarah LPKA

Lembaga Pembinaan Khusus Anak atau bisa disebut dengan LPKA merupakan lembaga yang terbentuk berdasarkan peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan khusus Anak.

LPKA Kelas II Palangka Raya berlokasi di jalan Tjilik Riwut Km.2,5 Palangka Raya (Komplek Lapas Kelas IIA Palangka Raya) dengan luas bangunan 831 m² dan mulai melaksanakan oprasional tepat pada tanggal 04 Desember 2018 dan untuk peresmian LPKA kelas II Palangka Raya oleh Menteri Hukum dan HAM melalui media video *teleconference* pada upacara Hari Bhakti Pemasarakatan ke-56 pada tanggal 27 April 2020.

2. Visi dan Misi LPKA Kelas II Palangka Raya

Visi:

Menjadi intitusi terpercaya dalam memberikan pelayanan, perlindungan, pembimbingan, pembinaan, dan Pendidikan anak didik pemasarakatan.

Misi:

1. Mewujudkan sistem perlakuan variatif yang menumbuhkan rasa aman, nyaman, ramah dan layak anak.

2. Melaksanakan perawatan, pelayanan, Pendidikan, pembinaan dan pembimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak
3. Membentuk jiwa sportivitas dan cinta ilmu pengetahuan bagi anak.
4. Memeberikan perlindungan, pelayanan, dan pemenuhan hak anak.

Tabel 4.1- Data anak yang beragama islam di LPKA

No	Nama Anak	Jenis Kelamin	Usia	Agama	Kasus	Lama Pidana
1	Rendi	L	16 Tahun	Islam	Pembunuhan Berencana	7 tahun 6 bulan
2	Irwan	L	17 Tahun	Islam	Pencurian	13 bulan
3	Muhammad Alamin	L	16 Tahun	Islam	Pencurian	4 bulan
4	Rahmat	L	16 Tahun	Islam	Persetubuhan	2 tahun 6 bulan
5	Yesen	L	16 Tahun	Islam	Asusila	3 tahun
6	Doni	L	17 Tahun	Islam	Asusila	6 tahun

Sumber Data: Dokumentasi pada LPKA Kelas II Palangka Raya

Tabel 4.2- Jadwal Kementerian Agama yang bertugas di LPKA

No	Hari/Tgl	Nama Petugas	Jabatan	Materi
1	Selasa, 07 januari 2020	1. H.M. Anshori, S.Sos.I 2. Hj.Mujibah, S.Ag 3. Sukasih,S.Ag	Penyuluh Agaman Fungsional	Fiqih Ibadah Belajar Iqro dan Al-Quran
2	Rabu, 08 januari 2020	1. Jainudin,S.Pd.I 2. Marjiah, S.Ag 3. Hamsyah, S.HI	Penyuluh Agaman Fungsional	Fiqih Ibadah dan Iqro dan Al-Quran
3	Selasa, 14 januari 2020	1. Drs.H.Ahmad Asmuri 2. Fahmi Umar, S.HI 3. Al Amberi,S.Sos.I 4. Kamsiah, S.Sos.I	Penyuluh Agaman Fungsional	Fiqih Ibadah dan Iqro dan Al-Quran
4	Rabu, 15 januari 2020	1. Napiko Dermawan, S.Ag 2. Rahmaniah Ulfah,S.HI 3. Hedayani,S. HI	Penyuluh Agaman Fungsional	Fiqih Ibadah dan Iqro dan Al-Quran
5	Selasa, 21 Januari 2020	1. H.M. Anshori, S.Sos.I 2. Hj.Mujibah, S.Ag 3. Sukasih,S.Ag	Penyuluh Agaman Fungsional	Fiqih Ibadah dan Iqro dan Al-Quran
6	Rabu, 22 Januari 2020	1. Jainudin,S.Pd.I 2. Marjiah, S.Ag 3. Hamsyah, S.HI	Penyuluh Agaman Fungsional	Fiqih Ibadah dan Iqro dan Al-Quran
7	Selasa, 28 Januari 2020	1. Drs.H.Ahmad Asmuri 2. Fahmi Umar, S.HI 3. Al Amberi,S.Sos.I 4. Kamsiah, S.Sos.I	Penyuluh Agaman Fungsional	Fiqih Ibadah dan Iqro dan Al-Quran
8	Rabu, 29 Januari 2020	1. Napiko Dermawan, S.Ag 2. Rahmaniah Ulfah,S.HI 3. Hedayani,S. HI	Penyuluh Agaman Fungsional	Fiqih Ibadah dan Iqro dan Al-Quran

Sumber Data: Dokumentasi dari surat tugas Kementerian Agama kota
Palangka Raya

B. Temuan Penelitian

Penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah di peroleh dari beberapa informan yang telah di pilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal dan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan pola pembinaan keagamaan. Maka secara mendetail dan sistematis dapat peneliti sampaikan temuan-temuan apa saja yang diperoleh dari hasil penyajian data tersebut, dengan fokus penelitian dan hasil wawancara dari koordinator dan penyuluh agama fungsional, seksi bimbingan dan kemasyarakatan, kepala LPKA dan anak-anak yang berada dalam LPKA Kota Palangka Raya.

1. Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus Anak

Bapak NP adalah seorang koordinator penyuluh agama dari kementerian agama yang bertugaskan di LPKA guna membina keagamaan bagi anak-anak yang terpidana. Ada pun hasil wawancara yang beliau sampaikan mengenai pola pembinaan keagamaan yaitu:

”Pola Pembinaan keagamaan di LPKA itu semuanya yang membina kami dari penyuluh kementerian agama kota Palangka Raya dan saya selaku kordinator penyuluh”.(Wawancara dengan Bapak NP,13 November 2020 Pukul 09.42 wib)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak NP bahwasannya pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yaitu para penyuluh yang berada di kementerian agama kota

Palangka Raya.

Peneliti melanjutkan wawancara kedua dan ke tiga yaitu dengan Ibu UF dan Ibu M beliau berdua berasal dari kementerian agama yang bertugas di LPKA guna membina keagamaan bagi anak-anak yang terpidana. Adapun hasil wawancara yang beliau sampaikan mengenai pola pembinaan keagamaan yaitu:

“Polanya kami selain mengajar mengaji, ada ceramahnya juga lalu karna jam siang sekaligus dengan sholat dzuhur berjamaah disana”.(Wawancara dengan Ibu UF,13 November 2020 Pukul 09.46 wib).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu UF beliau menyampaikan bahwasannya pola pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dari penyuluh agama khususnya kota Palangka Raya mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti mengaji, ceramah dan disertai sholat dzuhur berjamaah.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu M. Adapun yang beliau sampaikan mengenai pola pembinaan yaitu:

“Pola pembinaannya ada dua sisi yaitu pembinaan secara kelompok dan pembinaan secara personal. Jadi ketika ada anak baru yang masuk maka dimulai dengan pendekatan, pemberian motivasi dan mengarahkan”. (Wawancara dengan Ibu M, 13 November 2020 Pukul 09.52 wib)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu M bahwasannya beliau menerangkan bahwa pola pembinaan disana terdapat dua sisi yaitu secara kelompok dan juga personal. Kelompok yang dimaksud yaitu ketika penyuluh memberikan tausiyah atau ceramah kepada anak-anak binaan. Sedangkan secara personal yaitu ketika penyuluh mengajarkan ngaji. Lalu

beliau juga menerangkan bahwa ketika ada anak yang baru terpidana maka beliau melakukan pendekatan dan juga memberikan motivasi terhadap anak tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap seksi bimbingan dan kemasyarakatan yaitu Ibu P dan Bapak F. Adapun isi dari wawancara kepada Ibu P yaitu:

“Pola Pembinaan yang rutinnya ada seminggu 2 (dua) kali yang utamanya membaca Al-Quran, Sholat, pendidikan dasar-dasar dan bimbingan menghafal Al-Quran yang dibimbing langsung oleh kepala LPKA jika beliau tidak sibuk”.(Wawancara dengan Ibu P, 4 November 2020 Pukul 09.59 wib)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa pola pembinaan yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang rutinnya dilakukan selama seminggu 2 (dua) kali. Kemudian materi keagamaan yang diajarkan berupa membaca Al-Quran, Sholat, Pendidikan dasar-dasar yang dimaksud berkaitan dengan akidah akhlak, kemudian menghafal Al-Quran yang diajarkan langsung oleh kepala LPKA.

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak F, adapun isi dari wawancara tersebut yaitu:

“Kami berkordinasi dengan pihak kementerian agama yang ada di Palangka Raya, biasanya dari kementerian agama mengutus dua atau tiga orang dalam satu minggu ada dua kali pertemuan untuk mengajarkan mengaji, surah-surah pendek dan mengajar sholat. Dari kami juga ada setiap sholat zuhur berjamaah dan tadarus”.(Wawancara dengan Bapak F, 11 November 2020 Pukul 10.07 wib)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) bekerja sama dengan pihak kementerian agama yang berada di Palangka Raya, kemudian dari pihak kementerian agama Palangka “Saya sering sampaikan kepada mereka jadi di sini kalian di kirim oleh Allah tujuannya itu untuk

belajar, karena di luar tidak sempat belajar dan jangan sia-siakan kesempatan belajar disini”.(Wawancara dengan Bapak NP,13 November 2020 Pukul 09.42 wib)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, beliau menjelaskan bahwa tujuan pembinaan keagamaan yang diberikan oleh koordinator penyuluh agama Palangka Raya kepada anak pidana bahwasannya mereka ditempatkan di LPKA untuk belajar, karena ketika mereka masih diluar mereka tidak sempat belajar sehingga mereka dimotivasi untuk tidak menyia-nyaiakan kesempatan menimba ilmu di LPKA.

Peneliti melanjutkan wawancara kedua dengan penyuluh agama kota palangka Raya. Adapun yang beliau sampaikan mengenai tujuan pembinaan keagamaan yaitu:

“Tujuannya karena memang program dari LPKA sendiri lalu ada kerja sama dengan kami penyuluh”.(Wawancara dengan Ibu UF,13 November 2020 Pukul 09.46 wib)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penyuluh agama kedua menyampaikan bahwa adanya tujuan pembinaan keagamaan dikarenakan program yang sudah dibuat oleh pihak LPKA dan kemudian adanya kerjasama antara LPKA dan juga penyuluh keagamaan Palangka Raya.

Peneliti melanjutkan wawancara ketiga dengan penyuluh agama kota palangka Raya. Adapun yang beliau sampaikan mengenai tujuan pembinaan keagamaan yaitu:

“Tujuannya yang jelas untuk mempersiapkan mental anak agar dia lebih dekat dengan agama, ya untuk kehidupannya nanti yang benar. Karna segala sesuatu itu kembalinya pada agama”.(Wawancara dengan Ibu M, 13 November 2020 Pukul 09.52 wib)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penyuluh agama ketiga

menyampaikan bahwa adanya tujuan pembinaan keagamaan yaitu untuk mempersiapkan mental anak agar ia dekat dengan agama dan sebagai bekalnya di dalam kehidupan. Karena agama merupakan pedoman dalam kehidupan dan segala sesuatu akan kembali pada agama.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap seksi bimbingan dan kemasyarakatan kesatu. Adapun isi dari wawancara tersebut yaitu:

“Tujuannya yang utama karna setiap manusia pasti memiliki kepercayaan masing-masing dan ketika mereka datang maka mereka didata sesuai agama kepercayaan. Kemudian mereka juga mendapat remisi khusus yang berhubungan dengan keagamaan yang dianut. Kenapa agama sangat penting, karena tanggung jawab setiap pribadi ada penciptanya dan agama dikuatkan disini agar anak merasa pernah berbuat salah lalu termotivasi untuk tidak melakukannya lagi”.(Wawancara dengan Ibu P, 4 November 2020 Pukul 09.59 wib)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, seksi bimbingan dan kemasyarakatan kesatu menyampaikan bahwa adanya tujuan pembinaan keagamaan karena setiap manusia memiliki kepercayaan terhadap sang pencipta dan setiap anak yang baru datang maka mereka didata sesuai dengan agama. Beliau juga memaparkan bahwasannya agama itu penting karena terdapat tanggung jawab antara hamba dan penciptanya. Anak yang melanggar norma dan agama kemudian terpidana di LPKA mereka diberikan motivasi agar merasa bahwa dirinya pernah melakukan kesalahan dan belajar untuk tidak mengulanginya lagi.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap seksi bimbingan dan kemasyarakatan Kedua. Adapun isi dari wawancara tersebut yaitu:

“Tujuan dari pembinaan keagamaan ini untuk membentuk karakter anak itu supaya lebih agamis dan saat keluar dari sini nanti perilakunya bisa lebih baik dari dia sebelum mengetahui tentang agama”.(Wawancara dengan Bapak F, 11 November 2020 Pukul 10.07 wib).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, seksi bimbingan dan kemasyarakatan kedua menyampaikan bahwa adanya tujuan pembinaan keagamaan itu untuk membentuk karakter anak suapaya selaras dengan agama yang dianut dan ketika mereka nanti keluar dari LPKA perilaku mereka berubah menjadi lebih baik dari mereka yang belum mengenal pengetahuan agama.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Kepala LPKA mengenai tujuan pembinaan keagamaan. Adapun isi dari wawancara tersebut yaitu:

“Tujuannya berupaya perilakunya itu sesuai dengan agama yang dianutnya, jika islam berarti perilakunya sesuai dengan islam”.(Wawancara dengan Bapak M, 4 November 2020 Pukul 10.15 wib).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa menurut pemaparan dari Kepala LPKA bahwasannya tujuan dari pembinaan keagamaan itu agar anak berperilaku selaras dengan agama yang dianutnya, jika anak menganut kepercayaan agama islam makai ia harus berperilaku sesuai dengan ajaran agama islam.

Raya mengirimkan dua atau tiga orang dalam satu minggu untuk memberikan materi berkaitan dengan mengajar mengaji, membaca surah-surah pendek dan mengajar sholat selama dua kali pertemuan. Dan beliau juga menerangkan bahwa dari pihak pembina pendamping kegiatan juga ikut serta memberikan pengajaran setiap sholat dzuhur berjamaah dan juga tadarus.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak M selaku Kepala LPKA mengenai pola pembinaan. Adapun isi dari wawancara tersebut yaitu:

“Dalam praktiknya ada kerja sama dengan kementerian keagamaan kota Palangka Raya. Jadi dari kementerian keagamaan kota Palangka Raya ini mengirim penyuluh untuk memberikan bimbingan rohani khususnya kepada anak-anak yang berada di LPKA”.(Wawancara dengan Bapak M, 4 November 2020 Pukul 10.15 wib)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Pola Pembinaan Keagamaan yang dilaksanakan di LPKA dalam peraktiknya terdapat kerja sama dengan Kementerian keagamaan kota Palangka Raya untuk memberikan bimbingan spiritual terhadap anak-anak yang berada di LPKA.

2. Tujuan pembinaan keagamaan Narapidana khusus Anak

Pembinaan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak agar selaras dengan agama yang dianutnya. Adapun tujuannya memberikan arahan atau memulihkan anak ketika menyelesaikan masa pembinaan di LPKA dia kembali kepada keluarga dan lingkungannya dia bisa berbaur kembali pada masyarakat dan menjadi baik

dari dirinya yang sebelumnya. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada koordinator penyuluh agama berkaitan dengan tujuan yaitu:

3. Materi

Materi yaitu benda, bahan segala sesuatu yang tampak atau sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dibicarakan, dikarangkan dan sebagainya) (KBBI Online, 2021). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap anak-anak yang terpidana berkaitan dengan materi apa saja yang diberikan di LPKA, adapun anak-anak yang peneliti pilih berjumlah enam orang yaitu:

Yang pertama peneliti melakukan wawancara bersama Ananda R yaitu:

“Banyak, yang pastinya mengaji Hafalan-hafalan”.(wawancara bersama ananda R, 30 Maret 2021 Pukul 12.24 wib).

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kedua bersama Ananda I, adapun isi wawancara tersebut adalah:

“Pengajian, dan banyak lagi seperti sholat juga yang saya ingat”.(wawancara bersama Ananda I, 30 Maret 2021 Pukul 12.25 wib).

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara ketiga bersama Ananda M.A, adapun isi wawancara tersebut adalah:

“Sholat berjamaah, hafalan-hafalan surah, mengaji”(Wawancara bersama Ananda M.A, 30 Maret 2021 Pukul 12.26 wib).

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara keempat bersama Ananda R.A, adapun isi wawancara tersebut adalah:

“Mengaji, shalat berjamaah, hafalan, ceramah,”.(wawancara bersama Ananda R.A 30 Maret 2021 Pukul 12.27 wib).

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kelima bersama Ananda Y, adapun isi wawancara tersebut adalah:

“Mengaji, shalat berjamaah dan ceramah”.(wawancara bersama Ananda Y, 30 Maret 2021 Pukul 12.28 wib).

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara keenam bersama Ananda D, adapun isi wawancara tersebut adalah:

”Pengajian,ceramah,sholat berjamaah, .(wawancara bersama Ananda D, 30 Maret 2021 Pukul 12.29 wib).

4. Media

Secara etimologis kata ”media” berasal dari bahasa latin, yaitu ”*medius*” yang artinya tengah,perantara,atau pengantar (Karim, 2007: 23). Dalam bahasa Indonesia kata medium mengandung arti antara (menyatakan posisi) atau sedang (menyatakan ukuran). Istilah “media” pada umumnya merujuk pada sesuatu yang dijadikan sebagai wadah,alat atau sarana untuk melakukan komunikasi. Peneliti sempat melakukan wawancara terhadap koordinator dan penyuluh agama fungsional mengenai media yaitu:

“Kita menggunakan Buku pedoman tuntunan shalat dan juga Kitab Al-Quran dan Iqro”(wawancara bersama Bapak NP, 13 November 2020 Pukul 09.42 wib).

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kedua dengan Ibu Uf adapun yang beliau sampaikan yaitu:

“Disini, menggunakan Al-quran, Iqro dan juga buku Tuntunan Sholat”.(Wawancara dengan Ibu UF,13 November 2020 Pukul 09.46 wib).

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara ketiga dengan Ibu M adapun yang beliau sampaikan yaitu:

“Al-Quran, Iqro dan buku tuntunan sholat”.(Wawancara dengan Ibu M, 13 November 2020 Pukul 09.52 wib).

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada seksi bimbingan

dan kemasyarakatan yaitu Ibu P dan Bapak F adapun isi wawancara tersebut yakni:

”medianya Al-Quran, Iqro”(Wawancara dengan Ibu P, 4 November 2020 Pukul 09.59 wib).

”Dari pihak penyuluh menggunakan al-quran dan iqro sebagai mediannya mba”.(Wawancara dengan Bapak F, 11 November 2020 Pukul 10.07 wib).

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Kepala LPKA mengenai Media yang digunakan saat pembinaan keagamaan. Adapun isi dari wawancara tersebut yaitu:

“Media yang sering digunakan yakni berupa Al-quran, Iqro dan juga Buku Panduan Sholat” (Wawancara dengan Bapak M, 4 November 2020 Pukul 10.15 wib).

5. Metode Pembinaan

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dalam praktik di bidang pembinaan keagamaan juga memberikan beberapa metode. Metode merupakan suatu cara atau alat untuk mencapai tujuan, selain itu metode juga merupakan bagian dari komponen proses pendidikan. Metode pembelajaran adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara-cara atau teknik yang perlu ditempuh atau dipergunakan

dalam upaya menyampaikan materi atau bahan ajar kepada peserta didik. Sehingga dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap peserta didik agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien

(Usman, 2002: 4).

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada koordinator penyuluh agama kota Palangka Raya berkaitan dengan metode yaitu:

“Metode yang diberikan terhadap anak-anak disana yaitu klasikal, membaca surah-surah, doa, setelah itu baru privat. Privat ini guru dibagi menjadi 3 untuk mengajarkan iqro dan juga al-quran. Selesai mengajarkan iqro dan al-quran lalu sholat dzuhur berjamaah setelah selesai saya menyampaikan ceramah atau tausiyah” (Wawancara dengan Bapak NP, 13 November 2020 Pukul 09.42 wib).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa menurut pemaparan koordinator penyuluh agama metode yang digunakan kepada anak-anak di LPKA yaitu metode Klasikal, membaca surah-surah, doa, setelah itu baru privat. Metode privat ini penyuluh agama dibagi menjadi tiga orang untuk mengajarkan iqro dan Al-Quran. Selesai mengajar penyuluh bersama-sama dengan anak-anak melaksanakan Sholat dzuhur berjamaah yang kemudian ditutup dengan ceramah.

Peneliti melanjutkan wawancara kedua dengan penyuluh agama kota palangka Raya. Adapun yang beliau sampaikan mengenai metode pembinaan yaitu:

“Metode pembelajarannya tatap muka dan diskusi”.(Wawancara

dengan Ibu UF, 13 November 2020 Pukul 09.46 wib).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa menurut pemaparan yang disampaikan oleh penyuluh agama kedua, metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu tatap muka dan juga diskusi.

Peneliti melanjutkan wawancara ketiga dengan penyuluh agama kota Palangka Raya. Adapun yang beliau sampaikan mengenai metode pembinaan yaitu:

“metodenya ceramah, privat, klasikal”.(Wawancara dengan Ibu M, 13 November 2020 Pukul 09.52 wib.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa menurut pemaparan yang disampaikan Ibu M, beliau menggunakan metode ceramah, privat dan klasikal.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap seksi bimbingan dan kemasyarakatan kesatu. Adapun isi dari wawancara tersebut yaitu:

“Metode yang diberikan langsung saja shareing dan tanya jawab”. (Wawancara dengan Ibu P, 4 November 2020 Pukul 09.59 wib).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa menurut pemaparan dari seksi bimbingan dan kemasyarakatan kesatu bahwa metode yang digunakan untuk anak yaitu metode shareing yang mana metode ini digunakan ketika pembina memberikan motivasi dan tanya jawab.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap seksi bimbingan dan kemasyarakatan kedua. Adapun isi dari wawancara tersebut yaitu:

“Metode yang dilakukan tatap muka, dengan membawa al-quran mengajarnya secara langsung seperti anak-anak yang ada diluar atau TPA biasanya”.(Wawancara dengan Bapak F, 11 November 2020 Pukul 10.07 wib).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa menurut pemaparan dari seksi bimbingan dan kemasyarakatan kedua bahwa metode yang digunakan untuk anak yang berada di LPKA yaitu secara tatap muka, dan metode tersebut secara langsung diberikan kepada anak-anak seperti pemberian metode kepada anak-anak yang belajar di TPA.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Kepala LPKA mengenai pola pembinaan. Adapun isi dari wawancara tersebut yaitu:

“Ada beberapa jenis pertama membaca Al-quran, ceramah, fiqh dan ini dilakukan secara langsung”.(Wawancara dengan Bapak M, 4 November 2020 Pukul 10.15 wib).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa menurut pemaparan dari Kepala LPKA bahwasannya metode yang digunakan untuk anak yaitu secara langsung dalam memberikan materi. Berdasarkan temuan penelitian wawancara dari penyuluh agama, seksi pembinaan, dan kepala LPKA banyak mengatakan bahwa metode yang sering digunakan yakni ceramah dan juga secara langsung.

6. Penyuluh Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus Anak

Dalam praktik pembinaan keagamaan yang berada di LPKA ada sebagian yang terlibat dalam pemberian pembinaan keagamaan. Hal ini tentu memiliki pengaruh besar terhadap anak agar bisa memberikan motivasi dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada koordinator penyuluh agama yaitu:

“yang terlibat dalam pemberian pembinaan keagamaan kami dari penyuluh”. (Wawancara dengan Bapak NP,13 November 2020

Pukul 09.42 wib)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, koordinator penyuluh agama menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan di LPKA yang terlibat dalam prosesnya yaitu dari penyuluh kementerian agama kota Palangka Raya.

Peneliti melanjutkan wawancara kedua dengan penyuluh agama kota palangka Raya. Adapun yang beliau sampaikan yaitu:

“Yang terlibat yaitu kami penyuluh”.(Wawancara dengan Ibu UF,13 November 2020 Pukul 09.46 wib)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penyuluh agama kedua menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan di LPKA yang terlibat dalam prosesnya yaitu dari penyuluh kementerian agama kota Palangka Raya.

Peneliti melanjutkan wawancara ketiga dengan penyuluh agama kota palangka Raya. Adapun yang beliau sampaikan yaitu:

“yang terlibat kami dari penyuluh agama Kota palangka Raya”.
(Wawancara dengan Ibu M, 13 November 2020 Pukul 09.52 wib).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penyuluh agama ketiga menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan di LPKA yang terlibat dalam prosesnya yaitu dari penyuluh kementerian agama kota Palangka Raya.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap seksi bimbingan dan kemasyarakatan kesatu. Adapun isi dari wawancara tersebut yaitu:

“Hampir semua bidang yang terlibat di LPKA cuman yang paling utama yaitu seksi pembinaan dibawah sub seksi bimbingan dan kemasyarakatan terdapat dua orang staf yaitu saya dan pak F”.(Wawancara dengan Ibu P, 4 November 2020 Pukul 09.59 wib).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasannya beliau menjelaskan bahwa yang terlibat hampir semua bidang di LPKA hanya

saja yang paling utama yaitu seksi dari pembinaan dibawah sub seksi bimbingan dan kemasyarakatan.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap seksi bimbingan dan kemasyarakatan kedua. Adapun isi dari wawancara tersebut yaitu:

“Yang terlibat dari penyuluh dan kami Pembina”.(Wawancara dengan Bapak F, 11 November 2020 Pukul 10.07 wib).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasannya beliau menjelaskan bahwa yang terlibat dalam penyampai pembinaan keagamaan yaitu para penyuluh kementerian agama Palangka Raya dan juga Pembina yang berada di LPKA.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Kepala LPKA mengenai tujuan pembinaan keagamaan. Adapun isi dari wawancara tersebut yaitu:

“Yang terlibat yaitu penyuluh agama, dari pegawai juga ada yang memberikan bekal pengetahuan yang jelas yang paling utama dari kementerian agamanya” (Wawancara dengan Bapak M, 4 November 2020 Pukul 10.15 wib).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, beliau menjelaskan bahwa yang terlibat dalam penyampai pembinaan keagamaan yaitu dari pihak penyuluh agama dan ada juga dari pegawai LPKA, namun beliau menjelaskan bahwa yang paling utamanya adalah dari kementerian agama Palangka Raya.

Berdasarkan temuan penelitian terkait wawancara dapat disimpulkan bahwa yang terlibat dalam pembinaan keagamaan yang paling utamanya adalah penyuluh dari kementerian agama kota Palangka Raya dan selebihnya pembina ikut serta membantu jalannya proses pembinaan keagamaan yang diselenggarakan di LPKA.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pola Pembinaan Keagamaan

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian berkaitan dengan Pola pembinaan Keagamaan yang diambil berdasarkan wawancara yaitu pola pembinaan keagamaan yang dilakukan terhadap anak-anak di LPKA memiliki materi yang diajarkan seperti akidah akhlak, tata cara sholat, dan belajar mengaji. Hal ini tentu sangat mempengaruhi untuk tumbuh kembang anak.

Adapun yang memberikan materi terhadap anak adalah penyuluh dari kementerian keagamaan kota Palangka Raya yang mana telah berkerja sama dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Pola pembinaan keagamaan yang diberikan terdapat dua sisi yakni secara Klasikal dan Personal hal ini bertujuan untuk mendidik dan memberi bimbingan mental spiritual melalui pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna dan selaras pada ajaran agama. Pembinaan agama merupakan hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan agama adalah salah satu bentuk tiang paling kokoh dalam kehidupan manusia dimuka bumi, dengan adanya pembelajaran agama melalui bimbingan kita sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah akan memberikan suatu petunjuk yang mengarahkan kita kembali ke jalan yang benar. Yakni dengan memberikan pembinaan agama kepada anak remaja yang berada di LPKA. Hal ini sangatlah penting dikarenakan merekalah yang akan

menjadi penerus sehingga memberikan bimbingan agama adalah bentuk ajaran yang paling sangat dianjurkan agar mereka bisa membedakan mana yang memudharatkan mereka dan mana yang terbaik untuk mereka. Pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan dan pembinaan itu juga bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu. Pembinaan mempunyai hubungan yang erat dengan keluarga terutama terhadap hubungan orang tua dan anak, orang tua atau wali atau pengasuh yang akan menerima anak untuk di didik.

Pola pembinaan juga sering dikaitkan dalam suatu proses perbaikan atau sistem dan cara merubah sesuatu kearah yang lebih baik dan bermakna. Pembinaan dan pelaksanaan pembinaan kepada anak bukan semata hanya tanggung jawab dari keluarga seperti dikatakan didalam buku Majda El Muhtaj yang dikutip oleh jurnal Nurhamidah bahwa: “Pembinaan kesejahteraan anak termasuk pemberian kesempatan untuk mengembangkan haknya, pelaksanaan tidak saja merupakan tanggung jawab orang tua, keluarga, bangsa dan Negara melainkan di perlukan juga peran kerjasama internasional. (Gajah, 2017: 167)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dilokasi tersebut. hal ini berguna untuk kita mengetahui pola pembinaan agama apa saja yang diberikan kepada anak yang terpidana di LPKA kelas II kota Palangka Raya,

tujuan, materi, metode, media dari pembinaan agama tersebut dan siapa saja pihak yang terlibat dalam proses pembinaan agama berlangsung.

2. Tujuan pembinaan keagamaan Narapidana khusus Anak

Pembinaan keagamaan bertujuan untuk memperdalam pengetahuan yang dimiliki oleh anak dan anak dapat mengamalkan materi yang sudah diajarkan dengan baik. Di dalam Al-Quran disebutkan tentang anjuran kepada manusia untuk selalu menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang munkar. Dalam firman Allah surah Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Pembinaan Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Al-Quran Cordoba, 2015: 63)

Keagamaan memiliki tujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan memelihara norma agama secara terus menerus berperilaku sesuai ajaran agama. Secara garis besar, tujuan dari pembinaan keagamaan adalah meliputi dua aspek yaitu: a) tujuan yang berorientasi pada kehidupan akhirat, yang membentuk seorang hamba agar bertakwa kepada Allah SWT. b) tujuan yang berorientasi pada kehidupan dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan agar hidupnya lebih baik dan bermanfaat bagi

orang lain (Arief,2002: 23).

Adapun hasil temuan penelitian wawancara dari penyuluh agama, seksi pembinaan, dan kepala LPKA bahwa tujuan dari pembinaan keagamaan ini sangatlah penting karena agama merupakan pondasi terkuat dalam kehidupan dan untuk membentuk karakter anak agar selaras dengan ajaran agama yang dianutnya. Selain itu, dengan menerapkan pola pembinaan agama kepada anak-anak dapat memberikan banyak hal positif diantaranya mereka menganut kepercayaan akan keberadaan Allah, faham dan memiliki rasa takut dalam membuat hal yang memudharatkan dirinya, memiliki sikap yang sopan antara sesamanya dan mereka juga belajar cara menghormati orang yang lebih tua. Dapat dipahami bahwasannya tujuan adanya pembinaan keagamaan yang di lakukan di LPKA yaitu:

- a. Menyadarkan mereka agar tidak mengulangi kesalahan kembali.
- b. Membentu karakter anak agar selaras dengan ajaran agama yang dianutnya.
- c. Membentuk anak supaya lebih agamis dan saat keluar dari masa pidana perilakunya bisa lebih baik dari dia sebelum mengetahui tentang agama.

3. Materi

Peneliti memahami dari temuan penelitian bahwasannya materi yang diajarkan dalam proses pembinaan keagamaan mengedepankan membaca Al-Quran, Iqro dan Fiqih Ibadah yang mana hal tersebut

menyangkut tentang tata cara Taharah, dan juga shalat. Kemudian penyuluh agama juga memberikan ceramah agama.

4. Metode Pembinaan

Metode merupakan suatu cara atau alat untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam proses memberikan suatu materi seorang penyuluh atau pembina harus bisa menyesuaikan materi yang ia berikan kepada peserta didik melalui metode. Metode memiliki arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Oleh karenanya seorang pengajar harus berusaha semaksimal mungkin di dalam menggunakan suatu metode diharapkan dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis para penyuluh agama, seksi pembinaan, dan kepala LPKA banyak mengatakan bahwa metode yang sering diterapkan yakni ceramah, klasikal, dan privat.

a. Ceramah

Ceramah merupakan proses penyampaian ajaran agama, baik yang bersifat larangan maupun yang bersifat perintah dan anjuran kepada warga binaan sebagai objek dakwah dengan menggunakan lisan sebagai alat (Wiganda, 2019: 3). Adapun materi yang diajarkan dalam pembinaan agama ini dengan menggunakan metode ceramah yaitu menyampaikan tentang akidah akhlak dan juga memberikan motivasi kepada anak-anak.

b. Klasikal

Didalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti klasikal didefinisikan secara bersama-sama di kelas. Ada pun menurut Aunurrahman (2009: 147) yang menyatakan bahwa model pembelajaran klasikal lebih melibatkan pada peran guru dalam memberikan informasi melalui materi pelajaran yang disajikan. Model pembelajaran klasikal menggunakan pembelajaran kelas dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model/metode pembelajaran klasikal tidak sepenuhnya berpusat kepada guru saja, akan tetapi peran siswa juga dituntut secara aktif pada proses kegiatan belajar mengajar. Adapun metode klasikal yang digunakan penyuluh saat mengajarkan bimbingan agama di LPKA yaitu ketika membaca doa, surah-surah pilihan sebelum memulai pembelajaran dan selesai pelajaran.

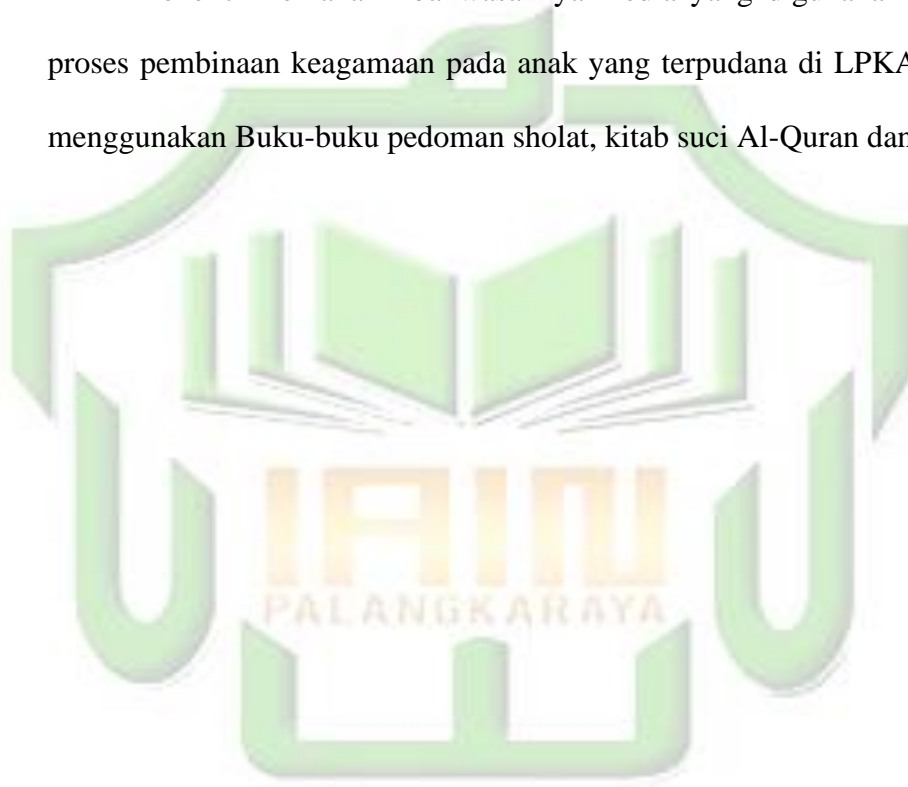
c. Privat

Metode Privat adalah cara penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan secara privat, tersendiri, atau satu- satu oleh guru (ustadz) kepada peserta didik (santri). Jadi guru mengajarkan materi pembelajaran kepada peserta didik secara langsung satu persatu atau privat, baik berupa pengajaran Al-Quran, materi hafalan, maupun materi pemahaman. Adapun metode privat yang digunakan oleh

penyuluh agama dalam memberikan bimbingan keagamaan di LPKA yaitu ketika anak-anak maju satu persatu untuk membaca Al-Quran dan juga Iqro. Ketika hal itu berlangsung pihak dari penyuluh agama sudah dibagi menjadi tiga orang untuk mengajarkan Al-Quran dan juga Iqro.

5. Media

Peneliti memahami bahwasannya media yang digunakan dalam proses pembinaan keagamaan pada anak yang terpujana di LPKA yaitu menggunakan Buku-buku pedoman sholat, kitab suci Al-Quran dan Iqro.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tentang Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus Anak Kelas II kota Palangka Raya dalam prosesnya maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana Khusus Anak kelas II Kota Palangka Raya merupakan bantuan spiritual yang sudah berlangsung sejak anak berada dalam masa binaan dan kegiatan ini dilakukan selama 2 kali pertemuan pada hari Selasa dan Rabu dimulai pukul 09.00-12.00 wib.
2. Tujuan adanya pembinaan keagamaan yaitu mendidik, memberi bimbingan mental spiritual melalui pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna dan selaras pada ajaran agama dan norma.
3. Materi yang dimuat dalam Pola Pembinaan Keagamaan berkaitan dengan membaca Al-Quran, akidah akhlak, dan fiqih Ibadah.
4. Metode yang sering digunakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) berupa metode ceramah, klasikal dan privat
5. Media yang digunakan dalam proses pembinaan berupa kitab Al-Quran, Iqro dan buku Panduan Tata Cara Sholat

B. Saran

1. Bagi LPKA

Bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak agar terus memberikan edukasi dan keterampilan-keterampilan yang bermanfaat terhadap anak binaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya bisa memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dan peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif atau pendekatan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrahman, Maman, 2011, *Dasar- Dasar metode Statistika untuk Penelitian, Bandung*, CV Pustaka Setia.
- Afifudin, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung*, Pustaka Setia.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi, CV Jejak.
- Aunnurahman, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan, 2011, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta, kencana Predana Media Group.
- Daradjat, Zakiah, 1995, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: YPI Ruhama.
- Djuju Sudjana, 1992, *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Nusantara Press.
- Hamdanah, 2017, *Mengenal Psikologi & Fase-Fase Perkembangan Manusia*, Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Hasan, Alwi dkk, 2013, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Juhairi Imam, 2003, *Perlindungan Hukum terhadap Anak dalam Keluarga Poligami*, Jakarta, Pustaka Bangsa.
- Masdar Helmi, 2016, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, Semarang, IAIN Semarang.
- Moleong, Lexy, J, 2001, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy, J, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

Usman Basyirudin Usman M, 2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta, Ciputan Pers.

Soetedjo, Wagini, 2005, *Hukum Pidana Anak*, Bandung, Rafika aditama.

Sisdiknas, 2011, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta SL Media.

Subarkah, Andi, dan Kyai Amin Mukhtar, 2015 *Al-Quran Cordoba Terjemahan dan Tajwid Berwarna*, Bandung.

Surawan dan Mazrur, 2020, *Psikologi Perkembangan Agama*, Bandung, Penerbit K-Media.

JURNAL

Az, Nairazi, *Resensi Judul Buku "Psikologi Agama" karangan Prof. Dr.H. Jalaluddin*, Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam, Volume III. No. 01.

Daulay, Maslina, 2015, *Upaya Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Santri Sebagai Da'I di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas*, Tazkir, Vol.01 No 2.

Gajah, Nurhamidah, 2017, *Pembinaan Narapidana Anak Di Lembaga Pemasarakatan Kelas 2 B Padangsidempuan*, Jurnal Ilmu-ilmu sosial dan keislaman, Vol. 2 No 1.

Haryanti, Widya, 2015, *Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Anak (Studi Deskriptif Pada Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas III Bandung)*, Tarbawiy, Vol. 2 No 1.

Hasanah, Mau'idhoh, *Peran Penyuluh Agama dalam kehidupan Beragama guna meningkatkan keluarga sakinah (Study kasus pada Ma'jelis Ta'lim Al- Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)*, Jurnal

Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Vol 1 No 1.

Herri, Totong, 2019, *Pembinaan Kesadaran Beragama Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Agama Islam di Lapas Kelas IIB Anak Wanita Tangerang*, Jurnal Pendidikan Islam Volume 10, Nomor 2.

Lambue Tampubolon, Eric, 2017 Efektivitas Pembinaan Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru, Jom VISIP Volume 4 No. 1

Nasruddin dan Syarifuddin ,2018, *Pola Pembinaan Sosial Keagamaan Dengan Pengintegrasian Nilai-Nilai Budaya Bima (Studi Terhadap Para Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Bima)*, Vol 2 No 1

Noor, Fu'ad Arif, “*Manajemen Pembinaan Kinerja Guru Raudlatul Athfal (RA) dalam Balanced Scorecard (BSC)*”, Jurnal Studi Islam, STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta, Vol 2, No. 2, Desember 2017.

Muhzar, Lalu, “*Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Pembinaan Berkelanjutan SD Negeri 2 Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019*”, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 4, No. 1, Januari 2020.

Taklimudin, 2017, *Pendidikan Akhlak Pada Napi Anak Di Lapas Kelas Iia Curup*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 2, No 02.

Suryana, Ermis dan Baldi Anggara, *Pemenuhan Hak-hak Pendidikan Keagamaan Islam Anak Binaan di Lembaga Pemasarakatan Pakjo Palembang*, Tadrif, Vol. III, No.01.

Susanti, Rahtami,2017, *Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana Dan Tahanan Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas*, Jurnal Kosmik Hukum, Vol. 17 No. 2.

Wiganda Irfan, Try, Hasrun dan Isnarmi, 2019, *Pembinaan Moral dan Spiritual pada Warga Binaan (Studi Kasus di Lembaga Pemasarakatan Kelas Iia Pekanbaru*, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No.